

## Telaah Manusia Kontemporer Dalam Menuju Kesempurnaan

**Nova Mariyanti<sup>1</sup>**

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi  
[novamaryanti210219@gmail.com](mailto:novamaryanti210219@gmail.com)

**Yogi Fernando<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi  
[yogifernandez94@gmail.com](mailto:yogifernandez94@gmail.com)

**Wedra Aprison<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi  
[wedra.aprison@yahoo.co.id](mailto:wedra.aprison@yahoo.co.id)

Korespondensi penulis: [novamaryanti210219@gmail.com](mailto:novamaryanti210219@gmail.com)

***Abstract.** Humans themselves are special and special creatures. With this specialty, there are still many mysteries that cannot be revealed within humans, including regarding perfection. Let alone regarding perfection, even regarding human understanding itself, the experts out there have not reached a consensus in agreeing on human understanding. However, in essence, humans are servants of Allah SWT who must always worship Him, so that they can hopefully reach the point of perfection. This research itself is qualitative research with a literature review approach. From the research that the author has carried out, it is found that contemporary humans today will find it difficult to achieve perfection. Because from the study that the author has tried to explain, this perfection can only be done by always worshiping Allah, sharpening your mind and mind as well as knowledge and also maintaining *hablum minannas*. This is very different from contemporary humans today who are far from God and even indulge in lust and laziness.*

***Keywords:** Human, Contemporary, Perfection*

**Abstrak.** Manusia sendiri merupakan makhluk yang spesial dan istimewa. Dengan keistimewaan tersebut masih banyak misteri yang belum dapat diungkapkan didalam diri manusia, termasuk mengenai kesempurnaan. Jangankan mengenai kesempurnaan, bahkan mengenai pengertian manusia sendiri para ahli di luar sana belum sampai kata mufakat dalam menyepakati pengertian manusia. Meskipun demikian pada hakikatnya manusia adalah hamba Allah SWT yang harus senantiasa beribadah kepada nya, sehingga diharapkan dapat mencapai titik kesempurnaan. Penelitian ini sendiri merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Dari telaah yang telah penulis lakukan, didapatkan bahwa manusia kontemporer pada saat ini akan susah untuk mencapai kesempurnaan. Karena dari telaah yang penulis coba paparkan, kesempurnaan tersebut hanya dapat dilakukan dengan selalu beribadah kepada Allah, mengasah akal dan pikiran serta ilmu pengetahuan dan juga menjaga *hablum minannas*. Jauh berbeda dari manusia kontemporer saat ini yang jauh dari Allah bahkan menurut hawa nafsu dan malas-malasan.

**Kata kunci:** Manusia, Kontemporer, Kesempurnaan

Received September 30, 2023; Revised November 2, 2023; Accepted Desember 8, 2023

\*Nova Mariyanti, [novamaryanti210219@gmail.com](mailto:novamaryanti210219@gmail.com)

## LATAR BELAKANG

Manusia dilahirkan dengan keadaan tidak tahu apapun kedunia ini, akan tetapi Allaah SWT memberi manusia kelebihanannya itu dengan pendengaran, pengelihatannya, akal dan hati yang digunakan untuk membekali kehidupannya menjadi manusia yang baik dan bersyukur. Dengan begitu, manusia bisa menjalankan segala apa yang telah diperintahkan Allaah SWT dan meninggalkan segala larangan yang telah disampaikan Allaah SWT di dalam Al Qur'an. Manusia adalah salah satu dari sekian banyak makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan banyak kelebihan dari makhluk yang lain, selain karena keistimewaannya manusia juga makhluk yang unik dan utuh. Allaah SWT menciptakan manusia pertama kali di muka bumi ini dengan beberapa tahap. Mulai dari memberikan kabar kepada malaikat tentang penciptaan manusia, memerintahkan malaikat ke bumi untuk mengambil saripati tanah, menciptakan Nabi Adam dari saripati tanah dan memberikan pelajaran dengan mengajarkan namanama benda semuanya. Bukti penciptaan manusia pertama ini Allaahabadikan di dalam Al Qur'an. Hal ini dijelaskan Allaah SWT di dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami senantiasanya bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Di dalam ayat tersebut dapat dimaknai bahwa Allaah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Manusia sebagai khalifah dan makhluk sosial tidak akan habis untuk dikaji secara mendalam. Kerumitan dalam esensi manusia jika dikaji sangat kompleks dan butuh penelaahan mendalam. Tidaklah salah ketika manusia diposisikan sebagai makhluk yang unik. Namun pada posisi itu pula manusia menjadi kajian yang menarik untuk dibahas dan hampir semua lembaga pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi mengkaji tentang manusia, bagaimana manusia berinteraksi, menambah wawasan ilmu dan pengetahuan serta bagaimana perkembangannya dalam kehidupan. Sebagai makhluk yang terus tumbuh, manusia juga

memerlukan pengetahuan agar dapat menjalankan kehidupan di dunia ini. Pendidikan dapat di dapat secara langsung dengan belajar dari alam atau bisa juga didapatkan dalam pendidikan formal.

Setiap pendidikan formal mengajarkan kepada insan pendidikan pengetahuan, keterampilan dan ilmu lain sesuai dengan jenjang pendidikan dan umur dari manusia itu sendiri. Banyak cabang ilmu yang diajarkan, salah satunya adalah pendidikan agama Islam. Dalam konteks pendidikan Agama Islam, manusia memiliki peran yang mendalam dan bermakna. Manusia, sebagai makhluk ciptaan Allaah SWT, manusia memiliki kedudukan istimewa dalam pandangan Islam. Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam membimbing manusia agar memahami esensi manusia itu sendiri, tujuan hidup, serta tanggung jawab moral dan spiritualnya di dunia ini. Nantinya, jika seorang manusia sudah dapat memahami esensi mengenai manusia sendiri, maka tidak menutup kemungkinan akan menciptakan manusia yang sempurna, manusia dengan intelegen dan berpengetahuan tinggi serta dengan akhlakul kharimah. Namun untuk mencapai tingkatan kesempurnaan tersebut tentu tidak semudah yang dibayangkan, bahkan dapat dibilang hampir tidak bisa. Namun meskipun demikian, juga tidak ada teori yang mengatakan tidak mungkin. Sehingga dengan demikian, penelitian ini sendiri nantinya bertujuan untuk menelaah mengenai manusia sempurna, terutama pada konteks manusia kontemporer menuju kesempurnaan.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Pengertian Manusia**

Secara bahasa, manusia disebut Insan, di mana dalam bahasa Arabnya berasal dari kata Nasiya yang berarti lupa, dan jika dilihat dari kata dasarnya, al-Uns berarti jinak. Kata insan dipakai untuk menyebut manusia, karena manusia memiliki sifat lupa dan kata jinak dipakai karena mempunyai arti di mana manusia selalu menyesuaikan diri dengan keadaan baru disekitarnya(Asy'ari, 1992). Para ahli telah mengkaji manusia menurut bidang studinya masing-masing, tetapi sampai sekarang para ahli masih belum mencapai kata sepakat tentang manusia. Ini terbukti dari banyaknya nama lain tentang manusia, misalnya homo sapien (manusia berakal), homo economicus (manusia ekonomi), yang kadang disebut economi animal (binatang ekonomi). Dipandang sudut

biologi, manusia hanya merupakan suatu macam makhluk di antara lebih dari sejuta macam makhluk lain yang pernah atau masih menduduki alam dunia ini (Koentjaraningrat, 1990).

Definisi manusia yang cukup populer menyebutkan manusia adalah hewan yang berpikir (*al-insan hayawan al-natiq*) (Achmad Mubarak, 2002). Manusia adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan dengan segala kelebihan dengan makhluk lain, secara fisik maupun spirit, jasmani maupun rohani, sedangkan dari segi lahiriah manusia mempunyai postur tubuh yang tegak dan anggota badan yang berfungsi ganda. Dari segi rohani manusia mempunyai akal untuk berpikir sekaligus nafsu untuk merasa. Akal mampu membedakan yang baik dan yang buruk, dengan akal pikiran manusia juga dapat mengembangkan dirinya kearah yang lebih positif, akal dan nafsu tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memberi pertimbangan (Amin Syukur, 2000).

Banyak pendapat tokoh yang menuangkan pikirannya mengenai manusia, misalnya Omar Mohammad Al-Taumy Al-Syaibany yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia, manusia juga merupakan makhluk yang mampu berpikir dan manusia merupakan makhluk tiga dimensi (yang terdiri dari badan, ruh dan kemampuan berpikir), manusia didalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu keturunan dan faktor lingkungan. Sedangkan Murtadha Muthahhari memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri dari pada yang ada pada malaikat dan apa yang ada pada hewan.

Dengan demikian dalam diri manusia terdapat unsur kehewanatan yang meliputi nafsu, amarah dan lainnya dan terdapat unsur yang tidak dimiliki hewan seperti akal dan lainnya, jika melihat unsur tersebut sesungguhnya diciptakan untuk di uji, karena unsur-unsur tersebut yang mendorong lahirnya serangkaian potensi. Hal itulah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang unik dan mempunyai keunggulan melebihi makhluk lain. Secara keseluruhan dapat kita ambil kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk mulia yang diciptakan Allah dan diberikan akal dan fikiran agar bisa membedakan baik dan buruk serta dapat berfikir melebihi makhluk lain yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu badan, ruh dan kemampuan berfikir.

### **Proses Penciptaan Manusia**

Proses kejadian manusia menurut Alquran menguraikan tentang kejadian manusia dalam dua tahap. Tahap pertama adalah tentang bagaimana kejadian manusia

pertama. Dan tahap kedua tentang kejadian manusia keturunan dari manusia pertama tadi. Tentang kejadian manusia pertama Alquran menjelaskan, Pertama, permulaannya dijadikan Allah seorang manusia (Adam), setelah itu baru dijadikan Allah istrinya (Siti Hawa) dari bahan yang sama. Dari kedua manusia inilah dikembangkan keturunannya yang banyak. Kedua, yang mula-mula di jadikan Allah ini adalah jasadnya, yang dijadikannya dari pada tanah. Ketiga, setelah kejadian jasad ini sempurna barulah ditiupkan oleh Allah ke dalamnya ruh ciptaanNya.

Adapun tentang kejadian manusia keturunan manusia pertama, Alquran menjelaskan, Pertama, keturunan manusia pertama ini dijadikan Allah dari mani. Kedua, air yang dijelaskan Alquran adalah air mani yang memancar dan bercampur dari pihak laki-laki. Tampaknya unsur “campuran” yang dikatakan Alquran itulah yang menentukan. Alquran lebih jauh mengatakan bahwa sperma yang subur bagian dari air mani yang mencucur itu. Ketiga, menurut informasi Alquran, bahwa sel yang akan jadi manusia disimpan dalam suatu tempat (qarār), yaitu disekitar daerah kandungan ibu. Tempat ini merupakan tempat yang aman, yaitu tempat yang stabil dan serasi. Kemudian, sudah tentu menunjukkan tempat dimana anak manusia bisa berkembang, yaitu kandungan. Dalam kandungan ini anak akan berkembang dengan baik dan sempurna sampai nanti lahir kedunia. Keempat, perkembangan didalam rahim ibunya berlangsung sangat bertahap, yaitu air mani menjadi segumpal darah, darah ini menjadi sekerat daging, dari daging oleh Allah SWT dijadikan tulang, tulang itu dibalut dengan daging lagi, sesudah itu terbentuklah makhluk yang lain yang sifatnya dari yang diproses tadi, yaitu manusia. Kelima, setelah sampai pada waktunya manusia yang ada dalam rahim ibunya akan lahir sebagai bayi.

Proses kejadian manusia menurut al- Hadis pada dasarnya sama dengan proses kejadian fisik manusia menurut Alquran, karena jika dilihat kedudukan al-Hadis adalah sebagai bayān at-tafsil. Sama halnya dengan Alquran, al-Hadis juga menjelaskan proses kejadian jasmani manusia melalui dua tahap, yaitu pertama, kejadian manusia pertama adalah Adam. Setelah kejadian jasmani adam sempurna barulah ditiupkan ruh ciptaan Allah. Di dalam Alquran dijelaskan bahwa Adam diciptakan oleh Allah dari tanah yang kering kemudian dibentuk oleh Allah dengan bentuk sebaik-baiknya. Setelah sempurna maka Allah tiupkan ruh kepadanya maka dia menjadi hidup. Hal ini ditegaskan oleh Allah di dalam firman-Nya surat As Sajdah ayat 7 yang berbunyi:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ

*Artinya: Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah.*

Lalu juga dalam surat al Hijr ayat 26 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

*Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.*

Kemudian juga dijelaskan dalam surat Al-Mu'minin ayat 12-16 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤) ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ (١٥) ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ (١٦)

*Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu se-gumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu Hilang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.*

Selanjutnya sebagaimana dalam Sahih Imām Bukhāri dan Imām Muslim, ada sebuah hadis riwayat dari Ibn Masūd ra, dia berkata, Rasūlullāh Sallallāhu‘alaihi wasallam pernah menceritakan kepada kami, beliau tentu saja seorang yang benar perkataannya dan dapat dipercaya, yang mana artinya:

*“Telah bercerita kepada kami Al- Hasan ibn ar-Rabi ‘ telah bercerita kepada kami Abū alahwas dari al- A‘masy dari Zaid ibn Wahb berkata „, Abdullāh telah bercerita kepada kami Rasūlullāh Sallallāhu 'alaihi wasallam, dia adalah orang yang jujur lagi dibenarkan, bersabda: "Sesungguhnya setiap orang dari kalian dikumpulkan dalam penciptaannya ketika berada di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi 'alaqah (zigot) selama itu pula kemudian menjadi mutgah (segumpal daging), selama itu pula kemudian Allah mengirim malaikat yang diperintahkan empat*

*ketetapan dan dikatakan kepadanya, tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya dan sengsara dan bahagiannya lalu ditiupkan ruh kepadanya. Dan sungguh seseorang dari kalian akan ada yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan surga kecuali sejenkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni neraka dan ada juga seseorang yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan neraka kecuali sejenkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga".*

### **Konsep Manusia dalam Islam**

Membahas mengenai manusia dalam Islam, ada beberapa konsep mengenai manusia sendiri dalam Islam, yaitu:

#### **1) Manusia dilahirkan dalam keadaan Fitrah**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, dibandingkan dengan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Kesempurnaan itu dimiliki oleh manusia, karena Allah memberikan keistimewaan berupa akal pikiran, yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Di samping itu Allah juga melengkapi kesempurnaan manusia dengan memberinya daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir dan memutuskan. Semua daya tersebut telah dibawa oleh manusia semenjak ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, sebagaimana Hadits Nabi Muhammad saw yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ

*Artinya: Setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya (HR. Bukhari: 1385)*

#### **2) Manusia dilahirkan melalui proses yang telah ditentukan Allah Swt**

Manusia sendiri terlahir ke dunia ini bukan atas kehendaknya sendiri, akan tetapi ditentukan oleh Allah SWT. Untuk manusia sendiri semuanya dilahirkan ke atas dunia atas izin Allah, akan tetapi sama-sama kita ketahui pengecualian kepada nabi Adam dan Siti Hawa yang diturunkan di dunia tanpa dilahirkan. Terlepas dari peristiwa manusia pertama yaitu nabi Adam, manusia sesudahnya sendiri diciptakan ke dunia ini melalui proses biologi. Dalam proses tersebut manusia diciptakan dari air mani (nutfah) yang tersimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian nutfah itu dijadikan darah beku ('alaqah) yang menggantung dalam rahim. Darah beku tersebut kemudian dijadikan segumpal daging (mudghah) dan kemudian dibalut dengan tulang belulang lalu kepadanya ditiupkan ruh.

### 3) Manusia Sebagai Khalifah

Manusia sebagai khalifah dijelaskan oleh Allaah dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَاطَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami senantiasanya bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

### 4) Manusia Sebagai Hamba Allah SWT

Manusia sebagai hamba Allah ('abdullah) adalah makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT. Allaah menciptakan manusia untuk bisa beribadah dan menghamba kepada Allaah. Hal ini dibuktikan dengan firman Allaah dalam surat Adz dzariat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

### 5) Kata Manusia dalam Al-Qur'an

#### a) Abd Allah

Secara hierarkis, abd atau abdi berada dalam kedudukan yang paling rendah. Ia menjadi milik dan hamba "Tuan" nya. Di antara sikap seorang hamba yang harus diperlihatkan kepada tuannya, adalah sikap tunduk, patuh dan taat. Semuanya tanpa pamrih. Sikap seperti menjadi indikator utama dalam penilaian tuan terhadap hambanya. Apakah ia termasuk seorang hamba yang taat dan setia atau menentang. Sebagai hamba Allah, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang kecil dan tak memiliki kekuasaan. Tugas Abdullah hanya menyembah kepada-Nya dan berpasrah diri kepada-Nya. Menyembah Allah Swt dengan arti sempit mengerjakan salat, puasa, zakat dll. Namun, dalam arti luas sebagai hamba mempunyai kewajiban



atas hablu minannas (hubungan muamalat atau sosial antar manusia) dan hablu mina Allah (hubungan baik antara hamba dengan Allah SWT).

Kedudukan khalifah dimuka bumi sangatlah besar tanggungjawabnya dan otoritas yang sangat besar. Sebagai khalifah, manusia diberi tanggung jawab terhadap alam dan umat. Sebagai wakil Tuhan manusia juga diberi otoritas ketuhanan; menyebarkan rahmat Tuhan, menegakkan kebenaran, membasmi kebatilan, menegakkan keadilan, dan bahkan diberi otoritas untuk menghukum mati manusia. Sebagai hamba manusia adalah kecil, tetapi sebagai khalifah Allah, manusia memiliki fungsi yang sangat besar dalam menegakkan sendi-sendi kehidupan di muka bumi. Oleh karena itu, manusia dilengkapi Tuhan dengan kelengkapan psikologis yang sangat sempurna, akal, hati, syahwat dan hawa nafsu, yang kesemuanya sangat memadai bagi manusia untuk menjadi makhluk yang sangat terhormat dan mulia, disamping juga sangat potensial untuk terjerumus hingga pada posisi lebih rendah dibanding binatang.

#### **b) Al Insan**

Secara etimologi kata al-Insan dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Kata al-Insan yang berasal dari kata al-uns, dinyatakan dalam Al-Quran sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat. Kata al-Insan digunakan dalam Al- Quran untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut mengantarkan manusia sebagai makhluk Allaah yang unik dan istimewa, sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara yang satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi.

Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi al-insan al- bayan, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban, dan lain sebagainya. Dengan kemampuan ini, manusia akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai insaniah yang memiliki nuansa ilahiah yang hanif. Kata al-insan juga digunakan dalam Al-Quran untuk menunjukkan proses kejadian manusia sesudah Adam. Kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna di dalam rahim, sebagaimana dalam Surat Al-Mu'minun ayat 12 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ

*Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.*

**c) An-Naas**

Kata an-Naas dinyatakan dalam Al- Quran sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat. Dalam menunjuk makna manusia, kata an-Naas lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata al-Insan. Keumuman tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Kata an-naas lebih menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Salah satu ayat familiar yang sering kita dengar dan memuat kalimat an-Naas adalah sebagai berikut:

الْإِنْسَانَ بِرَبِّ أَعُوذُ فُلَّ

*Artinya: Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.*

**d) Al-Basyar**

Secara etimologi al-basyar berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Pengertian ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya. Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut. Kata Al-Basyar dinyatakan dalam Al- Quran sebanyak 36 kali dan tersebar kedalam 26 surat.

Al-Basyar juga dapat diartikan mulamasah, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan. Secara etimologis dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukan kata al-Basyar ditujukan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Salah satu contoh penggunaan kata Basyar di dalam Al Qur'an terdapat dalam Surat Shaad ayat 71 yang berbunyi:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِّقُ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ

*Artinya: Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah".*

**e) Bani Adam**

Kata bani Adam ditemukan sebanyak 7 kali dan tersebar dalam 3 surat. Secara etimologi kata bani Adam menunjukkan arti pada keturunan nabi Adam AS. Dalam ungkapan lain disebutkan dengan kata dzuriyat adam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-A'raaf ayat 31 yang berbunyi:

يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَ حُدُوٰۤا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَكُلُوْا وَاَشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

*Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif yang bersandar kepada studi kepustakaan. Penelitian kualitatif sendiri merupakan suatu penelitian untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci serta mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami serta mengenai yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang terjadi di lapangan (Muhammad Rijal Fadli, 2021). Sedangkan studi kepustakaan merupakan suatu penelitian mengumpulkan informasi ataupun karya tulis yang berhubungan dengan literature review yang bersifat kepustakaan (Ridwan, 2021). Nantinya, penelitian ini dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber yang relevan dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan dengan mengungkap dan mencoba menelaah manusia pada saat ini dalam mencapai kesempurnaan. Sumber utama dalam penelitian ini buku maupun jurnal yang dirasa terkait mengenai konsep manusia sendiri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Membahas mengenai manusia, banyak sekali pendapat para ahli di luar sana mengenai pengertian manusia sendiri. Namun seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa meskipun banyak para ahli yang sudah mengkaji mengenai manusia, namun para ahli masih belum melakukan kesepakatan mengenai pengertian manusia tersebut. Dengan demikian berarti dapat dimaknai, bahwa Allah menciptakan manusia bukan tanpa alasan. Masih banyak misteri yang belum terpecahkan dan tertanam dalam diri manusia sehingga para ahli pun belum menyepakati mengenai pengertian manusia. Meskipun demikian, pada akhirnya manusia sendiri dapat dimaknai sebagaimana yang disampaikan dalam Quran surat Adz-Dzariat ayat 56 sebelumnya, yang mana pada akhirnya manusia merupakan seorang hamba Allah dan dengan label nya sebagai hamba Allah maka sudah seharusnya manusia hidup didunia ini untuk

mencari ridha Allah SWT, mengerjakan semua perintah dan menjauhi semua larangan Allah SWT.

Namun fakta nya dilapangan, dapat diamati bahwa manusia kontemporer atau manusia pada saat ini banyak yang sudah menyeleweng dari konsep tersebut, banyak manusia saat ini yang mengerjakan larangan dan menjauhi perintah Allah SWT. Tentu saja dalam mencapai ridha Allah SWT dan mencapai kesempurnaan manusia, tidak bisa dilakukan dengan hal tersebut(Akhyar et al., 2023). Membahas mengenai manusia yang sempurna, tentu saja bagi kebanyakan orang hal tersebut adalah hal yang mustahil, karena pada dasarnya tidak ada manusia yang sempurna di atas dunia ini. Namun meskipun demikian, pernyataan tidak ada manusia yang sempurna tersebut belum bisa dipegang menjadi panutan. Sebab, bagaimana seorang hamba akan mengetahui dan menggali potensi pada dirinya sendiri sedangkan dia masih ingkar kepada Allah. Bagaimana bisa seorang hamba akan mengetahui dan menggali potensi dirinya sendiri untuk mencapai kesempurnaan jika manusia itu sendiri masih banyak misteri yang belum dapat dipecahkan. Bahkan para ahli sendiri belum menyepakati pengertian manusia.

Membahas mengenai kesempurnaan manusia, jika dikaji banyak tokoh dari filsafat Islam yang mengemukakan pendapatnya mengenai manusia sempurna, yaitu seperti Murtadha Mutahhari. Mutahhari sendiri menyebutkan bahwa manusia sempurna sendiri merupakan manusia yang teladan, unggul serta mulia. Menurut beliau hal tersebutlah yang membedakan manusia sempurna dan tidak sempurna, karena beliau sendiri berpendapat bahwa di dunia ini terdapat manusia yang sempurna dan tidak sempurna(Endang Sri Rahayu, 2018). Sebagaimana yang penulis kutip dari ungkapan Imam Ali, yang mana dalam beliau mengatakan ilmu lebih baik daripada harta, manusia akan terjatuh apabila tidak memerikas kediriannya sendiri dan Islam sendiri menyuruh penganutnya untuk senantiasa melakukan pembangunan diri sendiri(Saeful Anwar & Yudi Daryadi, 2019). Dari hal tersebut dapat penulis maknai, bahwa dalam mencari dan mencapai kesempurnaan dapat dilakukan dengan ilmu pengetahuan dan pikiran. Karena seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, manusia merupakan makhluk istimewa yang masih banyak misteri. Salah satu keistimewaan yang diberikan Allah SWT adalah akal dan pikiran. Allah SWT sendiri memberikan akal dan pikiran kepada manusia selaku hambanya tentu saja bukan tanpa alasan. Maka dengan demikian, jika manusia

atau seorang hamba merenungi dirinya, mengembangkan dirinya, terus beribadah serta menggali potensi dirinya dengan ilmu pengetahuan dan menggunakan akal dan pikirannya semaksimal mungkin, maka tidak menutup kemungkinan seorang hamba akan mencapai titik kesempurnaan.

Dari apa yang telah penulis telaah tersebut, hal tersebut tentu saja bukan hanya logika semata. Hal tersebut didukung oleh Q.S An Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Dari Q.S An-Nahl tersebut dapat sama-sama diketahui, bahwa ketika seorang bayi baru lahir, maka bayi tersebut dalam keadaan fitrah, suci dan kosong seperti gelas tanpa isi. Ketika sang bayi yang merupakan wadah kosong beranjak dewasa dan mulai sekolah, dia sudah dapat menggunakan indra nya seperti pendengaran, penglihatan serta hatinya, dan juga sudah dapat menggunakan akal dan pikirannya dalam melakukan apapun. Dengan demikian tentu saja sang bayi yang sudah mulai beranjak dewasa yang awalnya merupakan wadah kosong tersebut perlahan-lahan akan mulai terisi oleh sesuatu karena sudah menggunakan akal dan pikirannya. Dari hal yang tidak tahu menjadi tahu. Sehingga dengan demikian, maka dapat dimaknai, apabila akal dan pikiran terus diasah maka tidak menutup kemungkinan seseorang akan mencapai titik kesempurnaan yang dimaksud.

Tapi permasalahannya, dengan manusia kontemporer pada zaman atau saat ini, menjadi tanda tanya besar apakah ada seorang manusia atau hamba Allah yang dapat mencapai kesempurnaan ? mengenai hal tersebut tentu saja hanya Allah yang tahu dan dikembalikan kepada diri setiap individu. Karena pada dasarnya banyak manusia kontemporer pada saat ini yang jatuh dalam kesesatan sehingga arah dan tujuan hidupnya hanya mengikuti hawa nafsu. Mengenai kesempurnaan sendiri, tentu saja hal tersebut merupakan suatu hal yang sangat susah untuk dicapai. Karena pada dasarnya, meskipun manusia merupakan makhluk yang special, akan tetapi didalam kespesialan tersebut Allah juga menanamkan hal-hal yang bertentangan di dalam diri manusia. Dengan artian, bahwa kespesialan yang dimaksud adalah daya yang dimiliki oleh manusia untuk melampaui keterbatasannya sendiri, namun dalam hal tersebut Allah

memberikan hambatan misalnya seperti hawa nafsu dan lain sebagainya yang saling tarik menarik dan hanya orang tertentu saja lah yang dapat melewati tantangan dan hal-hal yang betentangan tersebut untuk mencapai kesempurnaan (Muhammad Taqi Misbah Yazdi, 2006).

Membahas mengenai kesempurnaan sendiri, hal tersebut tidak hanya semata telaah dan hasil dari pemikiran penulis sendiri. Contohnya bahkan seperti Buya Hamka juga pernah mengkaji mengenai manusia sempurna dalam bukunya yang berjudul lembaga hidup, falsafah hidup dan tasawuf modern sebagai sumber primer. Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rukmana & Walid dalam penelitiannya yang berjudul konsep manusia sempurna perspektif Buya Hamka, dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa Buya Hamka menjelaskan bahwa manusia yang sempurna adalah manusia yang sadar akan kekurangan dan kesalahan dalam dirinya, akan tetapi masih terus berusaha memperbaiki diri untuk mencapai kesempurnaan (Asbianti Rukmana & Khalid Al-Walid, 2021). Kemudian Buya Hamka juga menjelaskan bahwa pokok permasalahan paling utama manusia sempurna adalah keutamaan dan kebersihan jiwa. Hal tersebut karena esensi manusia sendiri adalah ruh, jasad atau badan yang hanya bersifat sementara dan hanya sebagai perantara untuk mencapai kesempurnaan.

Jika dilihat dari perspektif sekelas Buya Hamka sendiri, hampir tidak jauh berbeda dari telaah yang telah penulis lakukan sebelumnya, yang mana jika telah melakukan apa yang penulis lakukan tadi, maka langkah selanjutnya melakukan apa yang telah disampaikan Buya Hamka, sehingga menjadi satu kesatuan langkah untuk mencapai kesempurnaan, yaitu hati harus bersih. Meskipun nantinya ilmu pengetahuan sudah mantap, akal dan pikiran sudah diasah sedemikian mungkin, kemudian sudah melaksanakan semua perintah Allah. Akan tetapi jika semua sudah dilakukan, namun hablum minannas tidak diperbaiki sedemikian rupa, masih iri dengki terhadap orang lain, semua nya menjadi percuma dan sia-sia. Sehingga dengan demikian. Buya Hamka sendiri menjelaskan, bahwa ada dua penyakit hati yang nantinya dapat menghambat manusia dalam mencapai manusia yang sempurna, yaitu tahawwur dan jubun yang mana nantinya dari kedua penyakit tersebut dalam melahirkan penyakit-penyakit hati lainnya. Dengan demikian maka seorang manusia harus berupaya mencari jati dirinya. Dalam perspektif Islam pencarian jati diri manusia melalui kemampuan berpikirnya

menjadi keharusan. Beberapa penegasan Al-Qur'an mengisyaratkan agar manusia selalu memikirkan hakikat dirinya. Tentu saja karena keterbatasannya, manusia diharuskan untuk berupaya mencari dan menggali sumber kebenaran yang lebih valid dibanding dengan kemampuan berpikirnya saja, yakni dengan mengacu pada Al-Qur'an sebagai kerangka dasar pemikiran Islam (Tedi Priatna & Teti Ratnasih, 2017).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Manusia kontemporer atau manusia pada saat ini sendiri suatu saat bisa mencapai titik kesempurnaan apabila menjauhi larangan Allah serta menaati perintah Allah. Dan disamping hal tersebut nantinya harus merenungi diri dan terus mengasah akal dan pikiran dan menambah ilmu pengetahuan sedemikian rupa serta harus menjaga hablum minannas.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Achmad Mubarak. (2002). *Psikologi Dakwah*. Pustaka Firdaus.
- Akhyar, M., Batubara, J., & Deliani, N. (2023). STUDI ANALISIS KEMITRAAN ORANG TUA DAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 8(1), 1–16.
- Amin Syukur. (2000). *Pengantar Studi Islam*. Bima Sejati.
- Asbianti Rukmana & Khalid Al-Walid. (2021). Konsep Manusia Sempurna Perspektif Buya Hamka. *Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 3, 76.
- Asy'ari, M. (1992). *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Lesfi.
- Endang Sri Rahayu. (2018). Rekonstruksi Manusia Sempurna: Studi Atas Konsep Maqamat dalam Tasawuf. *Jurnal Emanasi, Jurnal Keislaman Dan Sosial*, 1, 5.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Muhammad Rijal Fadli. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika*, 21, 34.
- Muhammad Taqi Misbah Yazdi. (2006). *Meniru Tuhan*. Al-huda.
- Ridwan, M. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2, 44.
- Saeiful Anwar & Yudi Daryadi. (2019). Konsep Manusia Sempurna menurut Muhammad Taqi Misbah Yazdi. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4, 4.
- Tedi Priatna & Teti Ratnasih. (2017). Konsep Manusia Ahsani Taqwim dan Refleksinya Dalam Pendidikan Islam. *Artikel Ilmiah*, 1, 16.

